

Pendidikan Akhlak Anak SD Dalam Perspektif Surah Al-Ahzab Ayat 21 Kajian Tafsir Al-Misbah

Hendri Purnama Sari^{1*}, Tati Lasmita², Abdur Razzaq³, Kristina Imron⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: hendripurnamasari_25052170039@radenfatah.ac.id^{1*}, tatilasmita_25052170036@radenfatah.ac.id², abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id³, kristinaimron@radenfatah.ac.id⁴

Published: December, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak anak sekolah dasar dalam perspektif Surah Al-Ahzab ayat 21 melalui kajian Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Krisis moral yang melanda generasi muda menunjukkan urgensi penguatan pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, menganalisis Tafsir Al-Misbah sebagai sumber data primer dan literatur pendidikan Islam serta psikologi perkembangan anak sebagai sumber sekunder. Teknik analisis data menggunakan *content analysis* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *uswatun hasanah* dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 merupakan metode fundamental dalam pendidikan akhlak yang mencakup keteladanan Rasulullah dalam seluruh dimensi kehidupan. Quraish Shihab menjelaskan tiga syarat spiritual dalam meneladani, yaitu mengharapkan rahmat Allah, mengharapkan hari akhir, dan banyak mengingat Allah. Konsep ini sangat relevan dengan karakteristik perkembangan kognitif, moral, dan sosial-emosional anak usia sekolah dasar yang lebih efektif belajar melalui pengamatan dan peniruan. Implementasi pendidikan akhlak berbasis keteladanan memerlukan strategi komprehensif meliputi peningkatan kompetensi guru sebagai teladan, pengintegrasian nilai akhlak dalam seluruh pembelajaran, dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menghasilkan generasi berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Uswatun Hasanah, Anak Sekolah Dasar

ABSTRACT

This research aims to analyze the concept of moral education for elementary school children from the perspective of Surah Al-Ahzab verse 21 through the study of Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab. The moral crisis affecting the younger generation demonstrates the urgent need to strengthen moral education based on Islamic values. This research employs a qualitative method with a library research approach, analyzing Tafsir Al-Misbah as the primary data source and literature on Islamic education and child development psychology as secondary sources. Data analysis techniques use content analysis with a descriptive-analytical approach. The research findings indicate that the concept of uswatun hasanah in Surah Al-Ahzab verse 21 represents a fundamental method in moral education that encompasses the Prophet's exemplary character across all dimensions of life. Quraish Shihab explains three spiritual conditions for emulation: hoping for Allah's mercy, anticipating the Hereafter, and frequently remembering Allah. This concept is highly relevant to the cognitive, moral, and socio-emotional developmental characteristics of elementary school-aged children who learn more effectively through observation and imitation. The implementation of exemplary-based moral education requires a comprehensive strategy including enhancing teacher competence as role models, integrating moral values throughout all learning activities, and creating synergy among schools, families, and communities to produce generations with noble character.

Keywords: Moral Education, Uswatun Hasanah, Elementary School Children

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi muda yang berkualitas dan berintegritas. Di era modern yang penuh dengan tantangan moral dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan, urgensi pendidikan akhlak menjadi semakin krusial, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar yang berada pada masa emas pembentukan kepribadian. Anak-anak pada rentang usia 6-12 tahun sedang mengalami perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sangat

pesat, sehingga internalisasi nilai-nilai moral pada fase ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku dan karakter mereka di masa mendatang. Realitas pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter moral peserta didik. Fenomena kenakalan anak, seperti perilaku *bullying*, kurangnya sopan santun terhadap guru dan orang tua, serta mudarnya nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, menjadi indikator bahwa pendidikan akhlak belum terimplementasi secara optimal di lembaga pendidikan formal. Berbagai kasus dekadensi moral yang melibatkan anak usia sekolah dasar menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih terlalu fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi afektif yang menjadi esensi pembentukan karakter mulia (Akmal et al., 2024).

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pedoman komprehensif mengenai pendidikan akhlak melalui Al-Quran dan Hadis. Salah satu ayat yang memiliki relevansi sangat kuat dengan konsep pendidikan akhlak adalah Surah Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik (*uswatun hasanah*) bagi seluruh umat manusia. Ayat ini tidak hanya mengandung perintah untuk meneladani Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menyiratkan metodologi pendidikan akhlak yang bersifat keteladanan, yang terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter anak. Konsep *uswatun hasanah* dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 menawarkan paradigma pendidikan yang holistik dan aplikatif. Keteladanan bukan sekadar transfer pengetahuan verbal, melainkan demonstrasi nyata nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan anak sekolah dasar, metode keteladanan ini sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang cenderung melakukan imitasi terhadap figur yang mereka kagumi dan hormati. Anak-anak pada usia ini memiliki kemampuan observasi yang tajam dan mudah meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, khususnya guru dan orang tua (Siti Husniyyah Ali, 2024).

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dipilih sebagai rujukan utama dalam penelitian ini karena memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan pemahaman tekstual, kontekstual, dan praktis dari ayat-ayat Al-Quran. Quraish Shihab dikenal dengan pendekatan tafsirnya yang kontekstual, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan kontemporer masyarakat Indonesia. Penjelasan beliau mengenai Surah Al-Ahzab ayat 21 dalam Tafsir Al-Misbah memberikan dimensi pedagogis yang mendalam tentang bagaimana konsep keteladanan Rasulullah dapat diaplikasikan dalam praktik pendidikan modern, khususnya pendidikan akhlak anak. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa keteladanan Rasulullah mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari *ibadah*, *muamalah*, hingga *akhlak* dalam interaksi sosial. Keteladanan ini bersifat universal dan dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan pendidikan formal. Pemahaman komprehensif terhadap tafsir ini dapat menjadi landasan teoritis dan praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pendidikan akhlak yang efektif dan bermakna bagi anak-anak sekolah dasar (Seorang et al., 2022).

Urgensi penelitian ini juga didasari oleh minimnya kajian akademik yang mengintegrasikan perspektif tafsir Al-Quran dengan praktik pendidikan akhlak di tingkat sekolah dasar. Mayoritas penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek teoretis konsep akhlak dalam Islam atau implementasi pendidikan karakter secara umum, tanpa menggali secara mendalam bagaimana ayat-ayat Al-Quran, khususnya Surah Al-Ahzab ayat 21, dapat dijadikan landasan filosofis dan metodologis dalam pendidikan akhlak anak. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi dimensi pedagogis dari ayat ini melalui kacamata Tafsir Al-Misbah. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang dimasuki anak memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Namun, dalam praktiknya, banyak guru yang belum memahami secara mendalam bagaimana konsep keteladanan dalam Islam dapat diterjemahkan ke dalam strategi pembelajaran yang sistematis dan terukur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa konsep dan strategi pendidikan akhlak berbasis keteladanan (Pendidikan et al., 2022).

Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan akhlak juga menjadi aspek penting yang perlu dikaji. Surah Al-Ahzab ayat 21 mengajarkan bahwa keteladanan harus ditunjukkan secara konsisten dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat hanya mengandalkan peran sekolah, tetapi juga membutuhkan

keterlibatan aktif keluarga sebagai lingkungan pertama anak dan masyarakat sebagai ruang sosialisasi yang lebih luas. Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang pendidikan akhlak anak sekolah dasar dalam perspektif Surah Al-Ahzab ayat 21 dengan merujuk pada Tafsir Al-Misbah menjadi sangat penting dan relevan. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah keilmuan Islam dan pendidikan, tetapi juga memberikan solusi konkret terhadap problematika krisis moral yang sedang dihadapi oleh generasi muda Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dan pendekatan pedagogis modern, diharapkan pendidikan akhlak dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan hasil yang signifikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia (Al-misbah & Sugiarto, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan pokok yang memerlukan kajian mendalam. Pertama, bagaimana konsep keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 menurut penafsiran Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab? Kedua, bagaimana relevansi dan implementasi konsep keteladanan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 terhadap pendidikan akhlak anak sekolah dasar di era kontemporer? Ketiga, strategi apa yang dapat dikembangkan berdasarkan perspektif Surah Al-Ahzab ayat 21 untuk mengoptimalkan pendidikan akhlak anak sekolah dasar dalam konteks pendidikan Islam? Rumusan masalah ini akan menjadi panduan dalam mengeksplorasi dimensi teoretis dan praktis dari pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Al-Quran. Melalui kajian yang sistematis dan komprehensif terhadap Tafsir Al-Misbah, penelitian ini akan mengungkap substansi makna keteladanan Rasulullah dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan menjadi prinsip-prinsip pendidikan yang aplikatif bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 berdasarkan penafsiran Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai landasan filosofis dan metodologis pendidikan akhlak anak sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi dan implementasi konsep keteladanan tersebut dalam praktik pendidikan akhlak di tingkat sekolah dasar, serta merumuskan strategi pendidikan akhlak yang efektif dan aplikatif berdasarkan perspektif Surah Al-Ahzab ayat 21. Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi para pendidik, guru, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan akhlak yang berkualitas.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi tafsir Al-Quran dan pendidikan Islam, khususnya terkait konsep keteladanan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 dan aplikasinya dalam pendidikan akhlak anak. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Quran. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak. Bagi pendidik dan guru sekolah dasar, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan metode pendidikan akhlak yang efektif berbasis keteladanan. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjadi teladan bagi anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam merupakan proses pembinaan dan pembentukan jiwa yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadis. Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan internalisasi nilai-nilai moral yang telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Pendidikan akhlak dalam Islam mencakup tiga

dimensi utama, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan alam semesta.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam konteks anak usia sekolah dasar, pendidikan akhlak memiliki urgensi khusus karena masa kanak-kanak merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter. Metode pendidikan akhlak yang efektif untuk anak usia sekolah dasar mencakup keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'widiyah*), nasihat (*mau'izhah*), pengawasan (*muraqabah*), dan pemberian *reward* dan *punishment*. Keteladanan menjadi metode paling fundamental karena anak-anak pada usia ini belajar lebih banyak melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya, khususnya guru dan orang tua yang menjadi figur otoritas dalam kehidupan mereka (Masnan, 2020).

Surah Al-Ahzab Ayat 21 dan Konsep Uswatun Hasanah

Surah Al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik bagi umat Islam. Ayat ini turun dalam konteks Perang Ahzab yang merupakan ujian berat bagi kaum muslimin. Dalam situasi penuh tekanan tersebut, Rasulullah SAW menunjukkan keteguhan iman, kesabaran, keberanian, dan kepemimpinan yang luar biasa. Kata *uswatun hasanah* dalam ayat ini memiliki makna yang sangat mendalam. *Uswah* berarti teladan, contoh, atau model, sedangkan *hasanah* berarti baik atau indah. Gabungan kedua kata ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan sempurna dalam segala aspek kehidupan, baik dalam beribadah, berinteraksi sosial, memimpin, mendidik, maupun dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Konsep *uswatun hasanah* dalam ayat ini memiliki implikasi pedagogis yang sangat signifikan dalam pendidikan akhlak. Ayat ini mengajarkan bahwa metode paling efektif dalam mendidik adalah melalui keteladanan nyata, bukan hanya melalui instruksi verbal semata. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia melalui perkataan, tetapi mempraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi model konkret yang dapat diamati dan ditiru. Dalam konteks pendidikan anak sekolah dasar, prinsip keteladanan ini sangat relevan karena anak-anak memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati. Guru yang menerapkan prinsip *uswatun hasanah* tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, kasih sayang, dan tanggung jawab melalui ceramah, tetapi juga mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan inilah yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak (Akhlak et al., 2025).

Tafsir Al-Misbah dan Pendekatan M. Quraish Shihab

Tafsir Al-Misbah merupakan karya monumental M. Quraish Shihab yang diselesaikan dalam 15 jilid dan menjadi salah satu tafsir Al-Quran berbahasa Indonesia yang paling banyak dirujuk. Keistimewaan Tafsir Al-Misbah terletak pada pendekatannya yang kontekstual, sistematis, dan mudah dipahami oleh pembaca Indonesia kontemporer. Quraish Shihab menggunakan metode tafsir *tablili* yang menguraikan ayat demi ayat secara rinci dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, *asbabun nuzul*, *munasabah* antar ayat, dan relevansinya dengan konteks kehidupan modern. Dalam menafsirkan Al-Quran, Quraish Shihab tidak hanya mengandalkan sumber-sumber klasik, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman ilmu-ilmu kontemporer seperti psikologi, sosiologi, dan pedagogi sehingga tafsirnya menjadi sangat aplikatif.

Dalam menafsirkan Surah Al-Ahzab ayat 21, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa keteladanan Rasulullah mencakup seluruh dimensi kehidupan dan berlaku universal untuk semua generasi. Beliau menekankan tiga syarat untuk dapat meneladani Rasulullah dengan sempurna, yaitu: pertama, mengharapkan rahmat Allah yang berarti memiliki motivasi spiritual kuat; kedua, mengharapkan hari akhir yang mencerminkan kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah; dan ketiga, banyak mengingat Allah yang menunjukkan kontinuitas hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Ketiga syarat ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan sekadar imitasi fisik, tetapi harus didasari oleh kesadaran spiritual dan motivasi yang benar. Dalam konteks pendidikan akhlak anak, penjelasan ini memberikan landasan bahwa pendidikan tidak boleh hanya fokus pada

aspek perilaku eksternal, tetapi juga harus menanamkan kesadaran spiritual dan motivasi intrinsik pada diri anak (Baidowi & Masyithoh, 2025).

Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar berada pada rentang usia 6-12 tahun yang dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget disebut sebagai tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai dapat berpikir logis tentang kejadian-kejadian konkret yang mereka alami, meskipun belum mampu berpikir abstrak secara penuh. Dalam konteks pendidikan akhlak, karakteristik perkembangan kognitif ini mengindikasikan bahwa anak-anak sudah dapat memahami konsep baik dan buruk, namun pemahaman mereka masih memerlukan contoh-contoh konkret dan pengalaman langsung. Mereka lebih mudah memahami nilai-nilai moral melalui cerita, permainan peran, dan pengamatan terhadap perilaku nyata orang dewasa di sekitar mereka dibandingkan melalui penjelasan verbal yang bersifat abstrak.

Dari perspektif perkembangan moral, Lawrence Kohlberg mengemukakan bahwa anak usia sekolah dasar umumnya berada pada tahap konvensional, di mana mereka mulai memahami aturan dan norma sosial serta berusaha menyesuaikan perilaku untuk mendapatkan penerimaan dari lingkungan. Pada tahap ini, anak sangat dipengaruhi oleh figur otoritas seperti guru dan orang tua, serta oleh kelompok sebaya. Ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai model dalam pendidikan akhlak. Erik Erikson menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*, di mana mereka mulai mengembangkan rasa kompetensi melalui pencapaian akademik dan sosial. Jika anak mendapatkan dukungan positif dan keteladanan yang baik dari guru, mereka akan mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi untuk berperilaku baik. Konsistensi keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai akhlak menjadi sangat krusial dalam membentuk kepribadian anak yang sehat dan berakhlak mulia (Maulana et al., 2025).

Implementasi Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan di Sekolah Dasar

Implementasi pendidikan akhlak berbasis keteladanan di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sistematis dan melibatkan seluruh komponen pendidikan. Guru harus memiliki komitmen kuat untuk menjadi teladan bagi siswa dalam setiap aspek perilaku, mulai dari kedisiplinan waktu, kejujuran, kesopanan, hingga kasih sayang dalam berinteraksi. Guru perlu menyadari bahwa setiap tindakan mereka diamati dan berpotensi ditiru oleh siswa, sehingga konsistensi antara perkataan dan perbuatan menjadi prinsip utama. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai akhlak, seperti melalui program pembiasaan shalat berjamaah, budaya salam dan sapa, piket kebersihan, serta kegiatan-kegiatan sosial yang melatih empati dan kepedulian siswa.

Kurikulum pendidikan akhlak perlu dirancang secara terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak. Sekolah perlu melibatkan orang tua melalui program *parenting education* yang memberikan pemahaman tentang pentingnya keteladanan dalam mendidik anak di rumah. Konsistensi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah akan memperkuat internalisasi akhlak pada diri anak. Evaluasi pendidikan akhlak tidak dapat hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi memerlukan observasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Portofolio sikap, jurnal refleksi diri siswa, dan penilaian oleh teman sebaya dapat menjadi instrumen evaluasi yang efektif. Dengan implementasi yang komprehensif dan konsisten, pendidikan akhlak berbasis keteladanan akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Hadist, 2025).

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep pendidikan akhlak anak sekolah dasar dalam perspektif Surah Al-Ahzab ayat 21 melalui kajian Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna tekstual dan kontekstual dari ayat Al-Quran serta menganalisis

relevansinya dengan praktik pendidikan akhlak kontemporer secara komprehensif dan holistik. Pendekatan ini juga memfasilitasi peneliti untuk menggali dimensi filosofis, pedagogis, dan aplikatif dari konsep keteladanan (*uswatun hasanah*) yang terkandung dalam ayat tersebut. Pendekatan studi kepustakaan digunakan karena sumber data utama penelitian ini berupa dokumen tertulis, khususnya Tafsir Al-Misbah, Al-Quran dan terjemahannya, kitab-kitab tafsir lainnya, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan psikologi perkembangan anak. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks tersebut untuk menemukan konsep-konsep kunci, memahami konteks penafsiran, dan mengidentifikasi implikasi pedagogisnya bagi pendidikan anak usia sekolah dasar. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengonstruksi pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan akhlak di tingkat sekolah dasar.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, khususnya bagian yang menafsirkan Surah Al-Ahzab ayat 21, serta Al-Quran dan terjemahannya. Tafsir Al-Misbah dipilih sebagai sumber utama karena merupakan karya tafsir kontemporer berbahasa Indonesia yang memiliki pendekatan sistematis, kontekstual, dan relevan dengan persoalan pendidikan modern. Penafsiran Quraish Shihab terhadap konsep *uswatun hasanah* menjadi fokus utama analisis untuk mengekstrak nilai-nilai pendidikan akhlak yang aplikatif bagi anak sekolah dasar. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir lainnya seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Jalalain, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, serta buku-buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang pendidikan akhlak dalam Islam, psikologi perkembangan anak, dan metodologi pendidikan karakter. Literatur tentang teori pembelajaran keteladanan, konsep pendidikan Islam klasik dan kontemporer, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan juga dijadikan sumber data sekunder untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Data sekunder ini berfungsi untuk mendukung, membandingkan, dan memperluas pemahaman terhadap data primer sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dan valid secara akademik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui penelusuran dan pengkajian dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan identifikasi, inventarisasi, dan klasifikasi terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan Surah Al-Ahzab ayat 21, Tafsir Al-Misbah, pendidikan akhlak, dan perkembangan anak. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan membaca, memahami, dan mencatat poin-poin penting dari setiap sumber yang dikaji. Peneliti juga melakukan *highlighting* dan pemberian catatan (*coding*) pada bagian-bagian teks yang mengandung konsep-konsep kunci terkait keteladanan, metode pendidikan akhlak, dan karakteristik perkembangan anak. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *content analysis* untuk mengekstrak makna dan pesan yang terkandung dalam teks-teks yang dikaji. Proses ini melibatkan pembacaan berulang (*close reading*) terhadap Tafsir Al-Misbah untuk memahami secara mendalam penafsiran Quraish Shihab tentang konsep *uswatun hasanah* dan implikasinya dalam konteks pendidikan. Peneliti juga membandingkan penafsiran dari berbagai sumber tafsir lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari bias interpretasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian diorganisir secara tematik berdasarkan kategori-kategori tertentu seperti konsep keteladanan, metode pendidikan akhlak, karakteristik anak usia sekolah dasar, dan strategi implementasi pendidikan akhlak berbasis keteladanan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi konsep-konsep yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah terkait Surah Al-Ahzab ayat 21. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan data yang

relevan dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan *coding* dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema tertentu seperti definisi *uswatun hasanah*, dimensi keteladanan Rasulullah, relevansi dengan pendidikan anak, dan strategi implementasi dalam konteks sekolah dasar. Setelah kategorisasi, peneliti melakukan interpretasi dan pemaknaan terhadap data dengan mengintegrasikan berbagai sumber literatur untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam. Analisis komparatif juga dilakukan dengan membandingkan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dengan tafsir-tafsir lainnya untuk mengidentifikasi kekhasan dan kontribusi pemikiran beliau dalam konteks pendidikan akhlak. Tahap akhir adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan, di mana hasil analisis disajikan secara sistematis dan dihubungkan dengan teori-teori pendidikan dan psikologi perkembangan anak untuk merumuskan konsep dan strategi pendidikan akhlak yang aplikatif dan berbasis nilai-nilai Al-Quran, khususnya prinsip keteladanan yang terkandung dalam Surah Al-Ahzab ayat 21.

Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari Tafsir Al-Misbah dengan tafsir-tafsir lainnya, literatur pendidikan Islam, serta teori-teori pendidikan kontemporer untuk memastikan konsistensi dan akurasi data. Teknik *member checking* dilakukan dengan mengkonfirmasi interpretasi peneliti terhadap teks kepada ahli tafsir atau dosen pembimbing untuk memastikan bahwa pemahaman yang dihasilkan tidak menyimpang dari makna asli teks. Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip *dependability* dan *confirmability* dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara detail, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Audit trail dilakukan untuk memastikan bahwa setiap langkah penelitian dapat ditelusuri dan diverifikasi oleh pihak lain. Peneliti juga melakukan *peer debriefing* dengan mendiskusikan temuan penelitian kepada rekan sejawat atau akademisi lain untuk mendapatkan masukan dan kritik yang konstruktif, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Uswatun Hasanah dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21 Menurut Tafsir Al-Misbah

Surah Al-Ahzab ayat 21 mengandung konsep fundamental tentang keteladanan yang dalam bahasa Arab disebut *uswatun hasanah*. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, kata *uswah* berasal dari akar kata yang bermakna "pengobatan" atau "perbaikan", yang kemudian berkembang menjadi makna "teladan" atau "contoh yang baik". Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan sekadar imitasi permukaan, melainkan suatu proses transformatif yang memperbaiki dan menyembuhkan kondisi moral seseorang. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini tidak hanya berlaku dalam konteks peperangan sebagaimana latar belakang turunnya ayat, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan Rasulullah SAW. Keteladanan yang dimaksud meliputi aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, dan fisik, menjadikan Rasulullah sebagai model sempurna dalam beribadah kepada Allah, berinteraksi dengan sesama manusia, menghadapi berbagai kesulitan hidup, memimpin masyarakat dengan bijaksana, dan mendidik generasi penerus dengan penuh kasih sayang.

Dalam penjelasan Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menguraikan tiga syarat yang harus dimiliki seseorang agar dapat meneladani Rasulullah secara sempurna sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Pertama adalah *yarjullaha*, yaitu mengharapkan rahmat dan ridha Allah SWT, yang mengindikasikan bahwa motivasi dalam meneladani harus bersumber dari kesadaran spiritual yang mendalam dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari masyarakat. Kedua adalah *wal yauma al-akhir*, yaitu mengharapkan kehidupan akhirat dan memiliki kesadaran yang kuat akan pertanggungjawaban di hadapan Allah pada hari kiamat, yang berfungsi sebagai kontrol internal dan pengendali moral dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh seseorang. Ketiga adalah *wadhakara Allaha kathiran*, yaitu banyak mengingat Allah dalam berbagai situasi, yang menunjukkan kontinuitas hubungan vertikal dengan

Sang Pencipta. Ketiga syarat ini membentuk fondasi spiritual yang kuat bagi proses keteladanan, sehingga akhlak yang terbentuk bukan sekadar perilaku lahiriah yang mekanis, melainkan cerminan dari kesadaran batin yang mendalam.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah juga menekankan universalitas konsep *uswatun hasanah* yang tidak terbatas pada masa dan tempat tertentu. Keteladanan Rasulullah relevan untuk semua generasi, termasuk generasi kontemporer di era digital. Meskipun konteks sosial-budaya telah berubah, prinsip-prinsip dasar akhlak yang ditunjukkan Rasulullah seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, keadilan, dan kesabaran tetap aktual dan sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak-anak masa kini. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa keteladanan Rasulullah bersifat gradual dan sesuai dengan kapasitas setiap individu, artinya tidak ada tuntutan untuk langsung sempurna dalam meneladani beliau, melainkan dilakukan secara bertahap. Prinsip gradualitas ini sangat penting dalam pendidikan anak usia sekolah dasar, di mana pembentukan akhlak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan moral mereka (Fatimah, 2021).

Relevansi Konsep Uswatun Hasanah dengan Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Konsep *uswatun hasanah* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan karakteristik perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 6-12 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belum sepenuhnya mampu berpikir abstrak dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dapat diamati secara langsung. Dalam konteks pendidikan akhlak, ini berarti bahwa anak-anak lebih efektif belajar nilai-nilai moral melalui pengamatan terhadap perilaku nyata dibandingkan melalui penjelasan teoretis atau ceramah verbal yang abstrak. Metode keteladanan sangat sesuai dengan karakteristik ini karena menyediakan model konkret yang dapat diamati, dipahami, dan ditiru. Ketika seorang guru menunjukkan kejujuran dengan mengakui kesalahannya di depan siswa, atau menunjukkan kasih sayang dengan membantu siswa yang kesulitan, anak-anak dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai moral diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dari perspektif perkembangan moral Lawrence Kohlberg, anak usia sekolah dasar umumnya berada pada tahap konvensional, di mana mereka sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan ekspektasi dari figur otoritas. Pada tahap ini, anak cenderung berperilaku baik untuk mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari orang-orang yang mereka hormati, seperti guru dan orang tua. Konsep *uswatun hasanah* memanfaatkan karakteristik ini dengan menjadikan figur otoritas sebagai model perilaku yang baik. Ketika guru secara konsisten menunjukkan akhlak mulia dalam berbagai situasi, anak akan termotivasi untuk meniru perilaku tersebut. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura menegaskan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model peran. Proses pembelajaran melalui observasi ini melibatkan empat tahap: perhatian, penyimpanan, reproduksi, dan motivasi.

Dalam konteks pendidikan akhlak, guru yang menjadi teladan akan menarik perhatian siswa melalui konsistensi perilakunya, siswa akan menyimpan gambaran perilaku tersebut dalam memori mereka, kemudian mereproduksi perilaku yang sama, dan termotivasi untuk terus melakukannya. Selain aspek kognitif dan moral, konsep *uswatun hasanah* juga relevan dengan perkembangan emosional dan sosial anak usia sekolah dasar. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan kemampuan empati dan kesadaran sosial yang lebih matang. Mereka mulai memahami bahwa orang lain memiliki perasaan dan perspektif yang berbeda. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam hal empati dan kepedulian akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang penting. Misalnya, ketika seorang guru menunjukkan empati dengan mendengarkan keluhan siswa dengan penuh perhatian, anak-anak belajar bahwa perilaku peduli dan empatik adalah sesuatu yang berharga dan patut ditiru. Erik Erikson menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*, di mana mereka sedang membangun rasa kompetensi dan harga diri. Guru yang menjadi teladan positif akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri yang sehat dengan memberikan umpan balik positif dan menunjukkan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran (Istiqalayah & Istiqomah, 2025).

Dimensi-Dimensi Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Uswatun Hasanah

Berdasarkan konsep *uswatun hasanah* dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 dan penafsiran Tafsir Al-Misbah, pendidikan akhlak memiliki beberapa dimensi penting yang harus dikembangkan secara holistik. Dimensi pertama adalah akhlak spiritual, yang mencakup ketaatan dalam beribadah, keikhlasan dalam beramal, kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap tindakan, dan kepasrahan terhadap takdir-Nya. Dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, dimensi ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menanamkan kesadaran bahwa setiap ilmu yang dipelajari adalah karunia dari Allah. Guru menjadi teladan dalam dimensi ini dengan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap ibadah, misalnya dengan tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah dan menunjukkan kekhusyukan dalam beribadah. Keteladanan guru dalam aspek spiritual ini akan menginspirasi siswa untuk membangun hubungan yang kuat dengan Allah sejak dini.

Dimensi kedua adalah akhlak sosial, yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesopanan, kasih sayang, tolong-menolong, menghormati orang lain, keadilan, dan tanggung jawab dalam hubungan antar manusia. Dimensi ini sangat penting karena sebagian besar interaksi anak terjadi dalam konteks sosial, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam pendidikan di sekolah dasar, dimensi akhlak sosial dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti kerja kelompok, kegiatan bakti sosial, program *peer tutoring*, dan pemecahan konflik secara konstruktif. Guru menjadi teladan dalam dimensi ini dengan menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, bersikap adil kepada semua siswa tanpa diskriminasi, menunjukkan empati dan kepedulian terhadap siswa yang mengalami kesulitan, serta menghormati hak dan martabat setiap siswa. Misalnya, ketika terjadi konflik antar siswa, guru tidak langsung menghukum tanpa mendengarkan kedua belah pihak, tetapi memfasilitasi dialog yang adil dan mengajarkan cara menyelesaikan masalah dengan damai.

Dimensi ketiga adalah akhlak terhadap diri sendiri, yang mencakup disiplin diri, kejujuran pada diri sendiri, menjaga kesehatan fisik dan mental, mengembangkan potensi diri, serta memiliki motivasi intrinsik untuk terus belajar dan berkembang. Dimensi ini sering terabaikan dalam pendidikan akhlak padahal sangat fundamental karena seseorang yang tidak mampu menjaga akhlaknya terhadap diri sendiri akan kesulitan menjaga akhlaknya terhadap Allah dan sesama manusia. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, dimensi ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan pola hidup sehat, manajemen waktu, penetapan target belajar, dan refleksi diri. Guru menjadi teladan dalam dimensi ini dengan menunjukkan kedisiplinan waktu, misalnya selalu datang tepat waktu, menunjukkan komitmen terhadap pengembangan diri melalui pembelajaran berkelanjutan, serta menunjukkan kejujuran pada diri sendiri dengan mengakui keterbatasan dan kesalahan. Dimensi keempat adalah akhlak terhadap lingkungan, yang mencakup kepedulian terhadap kebersihan, pelestarian alam, dan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana. Guru dapat menjadi teladan dengan menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan air dan listrik, serta melibatkan siswa dalam kegiatan penghijauan (Muthiah et al., 2025).

Strategi Implementasi Pendidikan Akhlak Berbasis Uswatun Hasanah di Sekolah Dasar

Implementasi pendidikan akhlak berbasis *uswatun hasanah* di sekolah dasar memerlukan strategi yang sistematis dan melibatkan seluruh komponen pendidikan. Strategi pertama adalah peningkatan kompetensi guru sebagai teladan. Sekolah perlu menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan kepribadian guru yang fokus pada internalisasi nilai-nilai akhlak mulia, bukan hanya pada aspek metodologi pengajaran. Program ini dapat berupa *workshop* tentang keteladanan dalam Islam, *coaching* untuk pengembangan karakter guru, serta evaluasi berkala terhadap konsistensi perilaku guru. Guru juga perlu difasilitasi untuk melakukan refleksi diri secara berkala tentang sejauh mana mereka telah menjadi teladan yang baik bagi siswa. Selain itu, sistem rekrutmen guru perlu mempertimbangkan tidak hanya kompetensi akademik, tetapi juga integritas moral dan kematangan kepribadian calon guru. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga juga harus menjadi teladan utama bagi guru-guru, sehingga tercipta iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan akhlak.

Strategi kedua adalah pengintegrasian pendidikan akhlak ke dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. Pendidikan akhlak tidak boleh hanya menjadi mata pelajaran terpisah yang diajarkan dalam satu atau dua jam pelajaran per minggu, tetapi harus diintegrasikan dalam semua mata

pelajaran dan kegiatan sekolah. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat mengajarkan kejujuran melalui sikap jujur dalam mengerjakan soal dan tidak mencontek, serta mengajarkan keadilan melalui pembagian yang adil dalam soal cerita. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, guru dapat mengajarkan sopan santun melalui penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dalam pelajaran olahraga, guru dapat mengajarkan *sportivitas*, kerja sama, dan pantang menyerah. Selain itu, sekolah perlu menciptakan program pembiasaan yang konsisten seperti budaya salam dan sapa, berdoa bersama, piket kebersihan, infak jumat, dan kegiatan sosial rutin. Program pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.

Strategi ketiga adalah membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak tidak akan efektif jika hanya dilakukan di sekolah tanpa dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Sekolah perlu menyelenggarakan program *parenting education* secara berkala untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya keteladanan dalam mendidik anak di rumah. Orang tua perlu disadarkan bahwa mereka adalah teladan pertama dan utama bagi anak-anak mereka, sehingga harus menjaga konsistensi perilaku. Sekolah juga perlu membuat komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui buku penghubung, pertemuan rutin, atau aplikasi komunikasi digital untuk memantau perkembangan akhlak anak secara kontinyu. Ketika ada masalah perilaku pada anak, guru dan orang tua perlu berkolaborasi mencari solusi yang tepat dengan pendekatan yang sama. Selain itu, sekolah juga perlu menjalin kemitraan dengan komunitas atau lembaga masyarakat seperti masjid, majlis taklim, atau organisasi sosial untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Dengan sinergi yang kuat antara ketiga lingkungan pendidikan ini, anak akan mendapatkan konsistensi nilai-nilai akhlak sehingga internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan berkelanjutan (Dwi et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam terhadap Surah Al-Ahzab ayat 21 melalui Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, ditemukan bahwa konsep *uswatun hasanah* atau keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan akhlak anak usia sekolah dasar. Keteladanan Rasulullah SAW mencakup seluruh dimensi kehidupan yang bersifat universal dan aplikatif untuk semua generasi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keteladanan harus didasari oleh tiga syarat spiritual, yaitu mengharapkan rahmat Allah, mengharapkan hari akhir, dan banyak mengingat Allah. Konsep ini sangat relevan dengan karakteristik perkembangan kognitif, moral, dan sosial-emosional anak usia sekolah dasar yang lebih efektif belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model konkret dibandingkan melalui instruksi verbal yang abstrak. Pendidikan akhlak berbasis keteladanan mencakup empat dimensi utama, yaitu akhlak spiritual, akhlak sosial, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan. Implementasinya memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan peningkatan kompetensi guru sebagai teladan, pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam seluruh aspek pembelajaran, dan sinergi kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia.

SARAN

1. Lembaga pendidikan guru perlu mengintegrasikan konsep *uswatun hasanah* dalam kurikulum pendidikan calon guru, sehingga mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjadi teladan dan memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia sebelum terjun ke dunia pendidikan.
2. Sekolah dasar perlu mengembangkan program pelatihan berkala bagi guru tentang keteladanan dalam Islam dan teknik menjadi model peran yang efektif, serta melakukan evaluasi konsistensi perilaku guru melalui observasi dan umpan balik dari siswa, orang tua, dan sesama guru.
3. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan perlu menyusun kebijakan dan panduan teknis tentang implementasi pendidikan akhlak berbasis keteladanan di sekolah dasar, termasuk menyediakan instrumen evaluasi yang holistik untuk mengukur perkembangan akhlak siswa melalui observasi perilaku, portofolio sikap, dan penilaian diri.

4. Orang tua perlu meningkatkan kesadaran dan kompetensi mereka dalam menjadi teladan bagi anak di rumah melalui partisipasi aktif dalam program *parenting education* yang diselenggarakan sekolah, serta menjaga konsistensi nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dengan yang dipraktikkan di lingkungan keluarga.
5. Peneliti selanjutnya perlu melakukan studi empiris tentang efektivitas pendidikan akhlak berbasis *uswatun hasanah* di berbagai sekolah dasar dengan konteks sosial-budaya yang beragam, serta mengembangkan model dan strategi implementasi yang lebih aplikatif dan terukur untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhlaq, P., Qur, B. A., & Dan, A. N. (2025). *Pendidikan akhlak berbasis al- qur'an dan sunnah sebagai solusi krisis moral*. 8(1), 67–79.
- Akmal, M., Rifqi, J., An, A. N., & Dahliana, Y. (2024). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Eksplorasi Tafsir Misbah terhadap Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter*. 7(3), 1034–1045. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1385.Exploration>
- Al-misbah, P. T. R., & Sugiarto, F. (2021). *PENAFSIRAN QUR'AN SHIHAB TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR 'AN SURAT AL-AHZAB AYAT 21*. 4, 155–168.
- Baidowi, M. F., & Masyithoh, S. (2025). *PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA: KAJIAN NILAI ISLAM DAN TANTANGAN BUDAYA MODERN BAGI ANAK USIA DASAR MORAL EDUCATION IN HOME LIFE : A STUDY OF ISLAMIC VALUES AND THE CHALLENGES OF MODERN CULTURE FOR*. 1(2), 510–518.
- Dwi, B., Keisyah, P., Fatiah, B., Qomariyah, N., Nur, A., & Irfan, S. (2025). *Transformasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Sekolah Dasar*. 3(2), 1403–1412.
- Fatimah, S. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 21 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH KARYA MUHAMMAD QUR'AN*. 1(1), 1–10.
- Hadist, A. (2025). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif*. 8(1), 405–425.
- Istiqbaliah, H., & Istiqomah, S. (2025). *Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Melalui Peran Orang Tua dan Parenting Qur 'ani*. 10(1), 122–132.
- Masnan, S. (2020). *PENANAMAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK MELALUI METODE*. 11(1), 71–87.
- Maulana, M. I., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2025). *Pendidikan Akhlak di Pendidikan Dasar MI / SD*. 2.
- Muthiah, A., Mughada, K. S., Tinggi, S., Islam, A., & Yogyakarta, T. (2025). *Relevansi keteladanan tenaga pendidik dalam tradisi pendidikan islam perspektif ulama tafsir*.
- Pendidikan, N., Zeanida, A., & Asvia, E. S. (2022). *Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah (Kajian Tafsir Surah Luqman Ayat 12 – 15)*. 15(2), 63–85.
- Seorang, K., Dalam, P., Acim, S. A., Sugiarto, F., & Wahyudi, A. I. (2022). *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur 'an dan Tafsir* 158–145), 2(5). <https://doi.org/10.20414/El-Umdah.v5i2>
- Siti Husniyyah Ali, S. dan S. (2024). *Prinsip Kepentingan Terbaik Bagi Anak Berhadapan Dengan Hukum Tindak Pidana Kejahatan Seksual*. *Jurnal Hukum Dan Kemasyarakatan Al-Hikmah*, 5(3), 233.